

# WUJUD KESANTUNAN TINDAK DIREKTIF GURU TAMAN KANAK-KANAK

Anisa Ulfah, Nurhadi, Muakibatul Hasanah

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: anisaulfah.pbi@gmail.com

**Abstract:** The aim of this study is to describe the act of politeness directive form of Kindergarten's teacher in studies interaction. This study use a qualitative research. While, the type of language research to study of sociopragmatics. The result shown that politeness language of Kindergarten's teacher to extend directive act for students formed by (a) using diction, (b) using sentence, (c) using songs, and (d) using gestures. The diction which shows the politeness is greeting words, passive verb *di-*, and tag *ya*. The sentence used is imperative sentences, interrogative sentences, and declarative sentences.

**Keywords:** politeness, directive act, kindergarten teacher

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini ialah penelitian bahasa dengan kajian sosiopragmatik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesantunan bahasa guru TK dalam memberikan tindak direktif kepada siswa diwujudkan melalui (a) penggunaan kata (diksi), (b) penggunaan kalimat, (c) penggunaan lagu, dan (d) penggunaan isyarat. Pilihan kata yang menunjukkan kesantunan, meliputi kata sapaan, kata kerja pembentuk pasif *di-*, dan interjeksi *ya*. Adapun kalimat yang digunakan yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, tindak direktif, guru TK

Taman kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal bagi anak usia dini, yakni usia 4—6 tahun. Pembelajaran di TK dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan sehingga dapat memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2007:8). Salah satu pihak yang berperan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK ialah guru. Guru berinteraksi secara langsung dengan anak sekaligus merupakan pihak yang selalu mengitari anak agar lebih dekat dengan anak untuk memberikan petunjuk (Yus, 2011:2). Dengan demikian, guru merupakan partner dan teladan bagi anak selain orang tua atau orang lain di lingkungan anak.

Anak belajar dengan cara meniru orang-orang yang berada di lingkungannya. Hurlock (1980:108) menyebutkan bahwa usia dini merupakan masa anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Dalam berinteraksi, guru menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk memberikan arahan, petunjuk, perintah, bahkan larangan bagi siswa. Tindakan guru tersebut menuntut adanya respon yang harus dipenuhi siswa berupa tindakan. Tuturan guru yang menimbulkan respon atau tindakan siswa tersebutlah yang dimaksud sebagai tindak direktif. Searle (1981:13) menyebutkan bahwa tindak direktif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi selain tindak asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dalam menuturkan tindakan tersebut guru dituntut agar dapat menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan santun. Hal tersebut sebagaimana standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru TK yang menyebutkan bahwa guru harus dapat "*berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik*" (Depdiknas, 2007:5). Dengan demikian, seorang guru TK diharuskan untuk mampu berkomunikasi secara santun dengan siswa.

Kesantunan berhubungan erat dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa guru merupakan ejawantah dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat penuturnya. Suyitno (2004:88) menjelaskan bahwa berbahasa tidak dapat mengabaikan norma dan nilai sosial yang menyangkut nilai etis, yaitu kesopanan, kelaziman, dan kewajaran. Dengan kata lain, tuturan guru dianggap telah santun bila telah sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Teori kesantunan bahasa yang sampai saat ini dijadikan sebagai bahan rujukan dan referensi adalah prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan Leech (1983). Ada enam prinsip kesantunan bahasa yang dikemukakan Leech (1983:206—207), yaitu maksim (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) kemurahan hati, (4) kerendahan hati, (5) kesepakatan, dan (6) kesimpatian. Prinsip-prinsip tersebut berlaku secara umum yang digunakan sebagai salah satu ukuran kesantunan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, dalam penelitian ini, prinsip tersebut akan dikaji dengan penyesuaian nilai budaya masyarakat secara lokal. Leech (1983:15) menyebutnya dengan sosiopragmatik, yakni kajian mengenai kondisi penggunaan bahasa secara lokal yang spesifik sesuai dengan kebudayaan masyarakat tertentu.

Selain itu, secara lebih khusus sesuai dengan budaya sosial bangsa Indonesia yang beretnik Jawa, kesantunan bahasa Indonesia dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa sebagaimana yang dipaparkan Pranowo (2012:104). Nilai-nilai yang dimaksud ialah sifat rendah diri (*andhap ashor*), *empan papan*, dan menjaga perasaan (*tepa slira*). Sifat-sifat tersebut melekat pada tuturan orang Indonesia khususnya yang beretnik Jawa. Nilai-nilai tersebut akan tampak pada tuturan guru TK yang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, penelitian wujud kesantunan tindak direktif guru TK dilakukan dengan mengadaptasi kedua anggapan teori kesantunan bahasa tersebut.

Berdasarkan paparan pendahuluan tersebut, fokus penelitian ini ialah wujud kesantunan tindak direktif guru TK. Wujud kesantunan tindak direktif guru TK yang dimaksud tersebut didasarkan pada fungsi tindak direktif tertentu yang dituturkan guru kepada siswa selama interaksi pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, wujud kesantunan tindak direktif guru TK dapat dilihat pada tuturan guru. Suyitno (2004:90) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh situasi berlangsungnya tuturan yang dapat terwujud dalam pemilihan kata dan struktur kalimat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah memaparkan secara deskriptif wujud kesantunan tindak direktif guru TK.

## METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bahasa karena dilakukan pada satu subjek penelitian pada satu latar belakang tertentu. Adapun berdasarkan jenis keilmuannya, penelitian ini dilakukan dengan kajian sosiopragmatik. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai pengamat nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam interaksi di kelas. Peneliti hanya mengamati, merekam, dan membuat catatan lapangan, tetapi kehadiran peneliti tetap diketahui subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Laboratorium UM. Sumber data penelitian ini ialah tuturan interaksi pembelajaran guru dengan siswa. Adapun data penelitian ini ialah wujud kesantunan tuturan guru yang mengandung tindak direktif disertai konteks tuturan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan catat yang meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perekaman data, transkripsi data, seleksi data, dan kodefikasi data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat rekam audiovisual dan pedoman catatan lapangan. Data dikumpulkan pada bulan 9 Februari—14 Maret 2016. Alat rekam yang digunakan dalam penelitian ini ialah kamera *DSLR Nikon*, *Handphone Sony Experia M*, dan *Handphone Sony Ericson*. Adapun pedoman catatan lapangan digunakan untuk mencatat informasi yang dikhawatirkan tidak mampu terjangkau alat rekam. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, wujud kesantunan tindak direktif guru ditunjukkan melalui penggunaan (1) kata/diksi, (2) kalimat, (3) lagu atau nyanyian, dan (4) isyarat. Berikut ini merupakan paparan hasil analisis wujud kesantunan tindak direktif yang didapatkan dari tuturan tindak direktif guru TK dalam interaksi pembelajaran di kelas.

### *Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Kata/Diksi*

Kesantunan tindak direktif yang ditunjukkan guru TK terwujud pada penggunaan diksi, meliputi kata sapaan, kata kerja pembentuk pasif *di-*, dan interjeksi *ya*. Berikut ini merupakan paparannya.

#### *Kata Sapaan*

Dalam memberikan tindak direktif, guru menggunakan kata sapaan saat berkomunikasi dengan siswa. Kata sapaan yang ditemukan sesuai dengan hasil analisis data, meliputi *Miss Arie* atau *Miss*, *sayang*, *teman-teman*, dan nama siswa. Kutipan [1] berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan kata sapaan oleh guru.

[1] Salah satu siswa mengadu kehilangan pensil.

Siswa : “Miss, pensilku *nggak* ada.” (1)

Guru : “Lah, ke mana?” (2)

Siswa : “*Nggak* tahu, Miss. (3) Hilang.” (4) (*menunjukkan kotak pensilnya*)

Guru : “Ya sudah, ini. (5) (*memberikan pensil kepada siswa yang mengadu*)

teman, kalau dikasih pensil sama Miss Arie disimpan baik-baik

*siswa*)

Siswa : “Iya, Miss.” (7)

Teman-  
ya!” (6) (*menatap semua*)

[RC/W-Im/TL/027]

Berdasarkan hasil analisis data, juga ditemukan bahwa guru menggunakan kata sapaan yang tidak biasa digunakan untuk menyebut mitra tutur. Kata sapaan yang merujuk kepada siswa sebagai mitra tutur ialah *sayang*, *teman-teman*, dan nama diri siswa. Kutipan [2] berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan kata sapaan tersebut.

[2] Guru mengarahkan siswa saat mengerjakan tugas, yakni membuat titik pada buku tugasnya.

Guru : “Lanjutkan, Sayang, sampai sepuluh!” (1)  
 (mendekati dan memeriksa buku siswa)  
 Siswa : “Iya.” (2) (mengangguk kemudian menambah titik di bukunya)

[RC/W-Im/TL/057]

Kata sapaan lain yang digunakan guru saat memanggil siswa ialah *teman-teman*. Panggilan tersebut dapat dipahami bahwa guru TK menempatkan diri sebagai teman siswa. Kutipan [3] berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan kata sapaan.

[3] Guru dan siswa kembali mengaji setelah tahu bacaan yang sedang dilantunkan guru agama dan dilanjutkan doa bersama, tetapi ada beberapa siswa yang tidak ikut berdoa.

Siswa : (mengobrol dengan temannya) (1)  
 Guru : “Teman-teman yang lain kok tidak berdoa?” (2)  
 Siswa : (saling memandangi teman-temannya) (3)  
 Guru : (melanjutkan berdoa diikuti siswa) (4)

[RC/W-Int/TL/002]

Guru sebagai penutur juga menggunakan nama siswa sebagai nama panggilan secara langsung. Dengan menggunakan nama siswa secara langsung dapat menunjukkan bahwa guru telah akrab dengan siswa sehingga telah hafal dengan nama-nama siswanya. Kutipan [4] berikut ini merupakan salah satu data yang menunjukkan penggunaan nama diri siswa.

[4] Seorang siswa bernama Arya mengganggu temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru. Oleh sebab itu, guru memutuskan untuk memindahkan tempat duduk siswa.

Siswa : (mengganggu temannya) (1)  
 Guru : “Ayo, Arya silakan pindah!” (2) (menatap Edvalen)  
 Siswa : (menoleh kepada guru tetapi belum berpindah) (3)

[RC/W-Imp/093]

#### ***Kata Kerja Pembentuk Pasif ‘di-’***

Kesantunan tindak direktif guru juga diwujudkan melalui penggunaan kata kerja pasif. Adapun bentuk kata kerja pasif *di-* yang ditemukan pada tuturan guru ialah *digeser, dipikir, dilihat, didengarkan, dibaca, ditunggu, diwarnai, digunting, ditulis, diberi, dicrayon, dijawab, diputar, disilang, dilingkari, dilepas, dilempar, diganti, dan diulang*. Kutipan [5] berikut ini merupakan beberapa kata kerja pasif yang terkandung dalam tuturan tindak direktif guru.

[5] Saat guru membagikan kertas soal kepada siswa.

Guru : “Digeser terus ke sana sampai temannya dapat!” (1) (memberikan kertas soal kepada siswa yang duduk di bangku depan kemudian memberi isyarat agar kertas tersebut diberikan kepada teman yang ada di sampingnya sampai siswa yang duduk di ujung mendapatkan kertas soal yang sama)  
 Siswa : (menerima kertas soal, menoleh ke temannya yang berada di sampingnya sambil menyodorkan kertas soal) (2)

[RC/W-Imp/TL/086]

#### ***Interjeksi ‘Ya’***

Kesantunan tindak direktif guru juga tampak pada penggunaan interjeksi *ya* yang mengikuti tuturan imperatif guru. Kata tersebut sebagai penegasan tindak direktif, tetapi dapat menjadikan tuturan lebih halus didengar sehingga lebih lunak daya ilokusnya. Kutipan [5] berikut ini merupakan data yang menunjukkan penggunaan interjeksi *ya* yang terdapat pada tuturan tindak direktif guru.

[5] Saat siswa berbaris di depan kelas menuju kelas musik.

Siswa : (saling dorong) (1)  
 Guru : “Tidak pakai dorong, ya!” (2)  
 Siswa : (menoleh ke guru kemudian bernyanyi ‘No Running’ sambil mulai berjalan bersama) (3)

[RC/W-Imp/TL/025]

#### ***Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Kalimat***

Wujud kesantunan tindak direktif guru juga ditunjukkan dengan penggunaan jenis kalimat. Umumnya, tindak direktif dituturkan dengan kalimat perintah, pada praktik penggunaan bahasa, guru juga menuturkan tindak direktifnya menggunakan kalimat interogatif dan deklaratif.

### ***Kalimat Imperatif***

Secara konvensional, kalimat imperatif merupakan kalimat yang berisi perintah atau larangan. Adapun tindak direktif yang dituturkan guru menggunakan kalimat imperatif, ialah (1) perintah, (2) nasihat, (3) petunjuk, (4) teguran, (5) pancingan, (6) ajakan, (7) permintaan, (8) peringatan, (9) larangan, (10) bujukan, dan (11) pemberian izin. Kutipan [6] berikut ini merupakan data yang menunjukkan penggunaan kalimat imperatif yang mengandung tindak direktif perintah.

[6] Siswa akan mewarnai dengan warna hitam padahal sebelumnya siswa harus mewarnai dengan warna cerah dulu.

Siswa : *(mulai mewarnai dengan warna merah)* (1)

Guru : “Ditaruh dulu hitamnya!” (2) *(mendekati dan memperhatikan buku gambar siswa)*

Siswa : *(kaget kemudian menatap guru kemudian melihat gambar milik temannya)* (3)

[RC/W-Imp/TL/029]

Di sisi lain, wujud kesantunan tindak direktif guru juga ditunjukkan dengan kalimat imperatif berpenanda kesantunan, yaitu *ayo*, *coba*, dan *silakan*. Penggunaan kata-kata tersebut dapat memberikan rasa kesantunan yang berbeda-beda. Kutipan [7] berikut ini merupakan data yang menunjukkan tindak ajakan.

[7] Saat guru akan memulai pembelajaran.

Guru : “Ayo, berdoa dulu ya!” (1) *(tatapan lembut sambil menengadahkan kedua tangan)*

Siswa : *(mulai membaca Taawud bersama guru)* (2)

[RC/W-Imp/TL/047]

Adapun pada kata *coba*, tuturan guru akan terkesan memberikan keleluasaan pada siswa untuk mencoba semampu siswa. Dengan kata lain, tindak direktif yang dimaksudkan guru tidak dikerjakan siswa secara terpaksa. Kutipan [8] berikut ini merupakan kutipan penggunaan kata *coba* pada tuturan tindak direktif guru.

[8] Seorang siswa mengatakan bahwa dia sudah selesai menggambar.

Siswa : “Miss, saya sudah.” (1)

Guru : “Coba bawa sini, tunjukkan pada Miss Arie!” (2) *(menatap anak dan mengundangnya dengan gerakan tangan agar siswa maju ke meja guru)*

Siswa : *(berjalan ke meja guru menyerahkan buku gambar)* (3)

[RC/W-Imp/TL/031]

Di sisi lain, tuturan guru juga menggunakan kata *silakan* yang dapat memberikan kesan bahwa guru menghormati dan menghargai siswa sebagai penutur, meskipun siswa tersebut masih tergolong anak kecil atau juga dapat dimaksudkan sebagai pajakan bahasa yang santun bagi anak. Kutipan [9] berikut ini merupakan kutipan penggunaan kata *silakan*.

[9] Guru menjelaskan cara membuat perahu dengan kertas.

Guru : “Silakan, nanti untuk membuat layarnya digunting sendiri!” (1) *(mencontohkan menggunting kertas menjadi bentuk segitiga sebagai layar perahu)*

Siswa : *(memperhatikan guru)* (2)

[RC/W-Imp/TL/040]

### ***Kalimat Interogatif***

Tindak direktif yang dituturkan guru tidak selalu menggunakan kalimat imperatif. Ada kalanya guru mengungkapkannya melalui kalimat interogatif. Meskipun secara struktur kalimat tersebut berisi pertanyaan, tetapi secara sosiopragmatik pertanyaan tersebut mengandung tindak direktif. Kutipan [10] berikut ini merupakan wujud kesantunan tindak direktif guru dalam kalimat interogatif.

[10] Seorang siswa berpindah tempat duduk tanpa seizin guru.

Guru : “Tadi Reza duduknya di mana?” (1)

Siswa : *(tertawa kemudian kembali ke tempat duduk sebelumnya)* (2)

[RC/W-Int/TL/023]

### **Kalimat Deklaratif**

Dalam menuturkan tindak direktif, wujud kesantunan tindak guru juga tampak pada saat guru menuturkan kalimat deklaratif. Sebagaimana tindak direktif yang dinyatakan dengan kalimat interogatif, tindak direktif yang disampaikan dengan kalimat deklaratif juga dinilai lebih santun daripada kalimat imperatif. Berikut ini merupakan kutipan wujud kesantunan tuturan guru dalam kalimat deklaratif.

[11] Guru memberitahukan bahwa kelas komputer telah dimulai sehingga siswa secara bergiliran diminta untuk ke kelas komputer.

- Siswa : (*menghitung dalam bahasa Jawa*) (1)  
 Guru : “Sudah ditunggu loh ya sama Miss Ayu.” (2)  
 Siswa : (*tetap menghitung*) (3)  
 Guru : “Menghitungnya nanti, Arya, bukan sekarang.” (4)  
 Siswa : (*tertawa kemudian berhenti berhitung*) (5)

[RC1/W-Dek/TL/0004]

### **Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Lagu atau Nyanyian**

Pembelajaran di TK mengharuskan semua interaksi dan komunikasi berjalan dengan menyenangkan bagi siswa. Di TK, lagu atau nyanyian bukanlah sekadar lagu, tetapi juga mengandung tindak direktif. Kutipan [13] berikut ini merupakan data yang menunjukkan kesantunan tindak direktif guru yang diwujudkan dalam nyanyian.

[13] Saat jam istirahat atau jam makan selesai, guru menyanyikan lagu yang menandakan bahwa sudah waktunya jam pulang.

- Guru : “Rapikan-rapikan mejamu! Rapikan-rapikan kursimu!” (*bernyanyi sambil bertepuk tangan*) (1)  
 Siswa : “Yey...” (2) (*berteriak senang kemudian merapikan meja dengan memasukkan barang atau tempat bekalnya ke dalam tas serta mendorong kursi hingga masuk ke kolong meja*)

[RC/W-Imp/Ny/001]

### **Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Isyarat**

Wujud kesantunan tindak direktif guru juga ditunjukkan melalui penggunaan isyarat dalam memberikan tindak *nghulu*. Kutipan [14] berikut ini merupakan data yang menunjukkan penggunaan isyarat dalam menyatakan tindak *nghulu*.

[14] Guru memimpin mengaji bersama, tetapi ada beberapa siswa yang asyik mengobrol.

- Siswa : (*mengobrol*)  
 Guru : (*memberikan jempol kepada siswa yang tidak ikut mengaji*)  
 Siswa : (*menyadari bahwa itu merupakan perintah agar ikut mengaji, kemudian siswa ikut mengaji bersama*)

[RC/W-Isy/-/001]

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut, berikut ini disajikan pembahasan wujud kesantunan tindak direktif guru yang meliputi (1) kesantunan penggunaan kata/diksi, (2) kesantunan penggunaan kalimat, (3) kesantunan penggunaan lagu atau nyanyian, dan (4) kesantunan penggunaan isyarat. Berikut ini merupakan paparan pembahasan hasil penelitian tentang wujud kesantunan tindak direktif.

### **Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Kata**

Pilihan kata yang digunakan guru saat menyampaikan tindak direktif dapat menunjukkan kesantunan tuturan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan, kata kerja pembentuk pasif *di-*, dan interjeksi *ya*. Berikut ini merupakan pembahasannya.

#### **Kata Sapaan**

Dalam menyampaikan tindak direktif guru menggunakan kata sapaan untuk menyebut dirinya dan siswa. Guru menggunakan sebutan *Miss Arie* untuk merujuk dirinya, dan sebutan *Sayang, teman-teman*, dan nama diri siswa untuk merujuk siswa sebagai mitra tuturnya. Dalam kajian pragmatik, kata sapaan merupakan salah satu jenis deiksis. Deiksis merupakan kata yang rujukannya selalu berubah sesuai dengan konteks kata tersebut digunakan (Purwo, 1984:21, Yule, 1996:15, Cummings, 1996:31).

Dalam penelitian ini ditemukan tiga empat jenis kata sapaan. Selain menggunakan kata sapaan, dalam interaksi langsung, penutur juga dapat menggunakan pronomina persona yang dalam bahasa Indonesia ada tiga jenis, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga (Purwo, 1984:25—26, Setiawan, 1997:82). Kata

sapaan *Miss Arie* merupakan panggilan bahasa Inggris yang dibiasakan guru di kelas. Sapaan tersebut sebenarnya sama dengan jika guru menggunakan kata ganti *Ibu* untuk menyebut dirinya. Kata ganti *Miss Arie* merupakan kata ganti persona pertama karena panggilan tersebut merujuk pada guru sebagai penutur. Umumnya, penutur akan menggunakan pronomina persona pertama tunggal yang dalam bahasa Indonesia mempunyai dua bentuk, yaitu *saya* dan *aku* (Purwo, 1984:22). Dengan demikian, pronomina persona pertama tidak selalu menggunakan *saya* atau *aku*. Setiawan (1997:86) memaparkan bahwa khusus untuk leksem kekerabatan, seperti *ibu*, *bapak*, dan *kakak* juga dapat merujuk pada pembicara sebagai persona pertama selain untuk merujuk kepada lawan bicara sebagai persona kedua. Hal tersebut dapat terjadi sesuai dengan konteks tuturan yang ada sebagaimana pada penelitian ini.

Kata sapaan yang ditemukan dalam tindak direktif guru untuk merujuk siswa ialah *sayang*, *teman-teman*, dan nama diri siswa. Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan panggilan *Nak* atau *anak-anak* sebagaimana panggilan umum yang digunakan guru TK, tetapi guru menggunakan panggilan *sayang* yang dapat menunjukkan kasih sayang dan keakraban guru dengan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menunjukkan status sosialnya sebagai guru. Pronomina persona kedua yang sama maksudnya dengan *teman-teman* yang ada dalam bahasa Indonesia ialah *kalian* (Purwo, 1984:24). Guru juga menggunakan panggilan nama diri siswa sebagai pengganti pronomina persona kedua. Hal tersebut sejalan dengan paparan Samsuri (1987:238) yang menjelaskan bahwa penggunaan nama-nama diri digunakan untuk menunjuk persona tunggal. Jika panggilan *teman-teman* merupakan kata ganti persona jamak, maka nama diri siswa merupakan panggilan untuk menunjuk persona kedua tunggal. Dengan menyebutkan nama siswa tersebut dapat menunjukkan bahwa guru telah akrab dengan siswa sehingga mampu menghafal nama siswa.

Berdasarkan paparan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan tindak direktif guru ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan, yakni *Miss Arie*, *sayang*, *teman-teman*, serta nama diri siswa. Adapun berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1983) menyebutkan bahwa kesantunan tindak direktif yang disebutkannya sebagai impositif dapat dilihat dari dua prinsip, yakni prinsip kebijaksanaan dan kederawanan. Berdasarkan dua maksim tersebut, dapat dikatakan bahwa guru telah bijaksana dengan pemilihan kata ganti persona kedua yang digunakan guru. Dengan penggunaan kata ganti persona kedua tersebut guru dapat mengurangi kerugian siswa karena guru telah menggunakan panggilan yang dapat diterima siswa dengan senang hati sehingga siswa tidak merasa dirugikan. Tuturan guru tersebut juga dapat menunjukkan kesantunannya dengan sikap *andhap ashor* atau rendah diri sebagai seorang guru sesuai dengan budaya Jawa (Pranowo, 2012:111) sebagaimana terwujud pada kutipan [1], [2], [3], dan [4].

#### **Kata Kerja Pembentuk Pasif ‘di-’**

Kata kerja pembentuk pasif *di-* yang digunakan guru saat memberi tindak direktif kepada siswa dapat dinilai lebih santun daripada kata kerja dasar. Soedjito dan Saryono juga (2012:89) menyatakan bahwa bentuk pasif *di-* dapat dikatakan lebih santun daripada bentuk kata dasar karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kebijaksanaan dan kederawanan Leech (1983). Sebagai seorang guru yang memiliki otoritas di dalam kelas, guru tidak menunjukkannya saat berinteraksi dengan siswa sehingga siswa tetap mendapatkan contoh tuturan yang santun dari guru. Selain itu, dengan pilihan kata yang digunakan guru tersebut dapat menunjukkan sikap rendah hati guru sebagaimana yang dipaparkan Pranowo (2012).

#### **Interjeksi ‘Ya’**

Penggunaan interjeksi *ya* di akhir kalimat juga dapat menurunkan intonasi tuturan sehingga tindak direktif yang dimaksudkan guru dapat dipahami siswa dengan baik. Pranowo (2012:76) menjelaskan bahwa intonasi merupakan salah satu penentu kesantunan dalam bahasa lisan. Kalimat imperatif biasa akan menggunakan intonasi turun di akhir kalimat. Namun, pada kalimat imperatif yang diakhiri dengan kata seru *ya* dapat membuat intonasi menjadi datar. Dengan demikian, penggunaan kata *ya* merupakan wujud kesantunan tindak direktif yang ditunjukkan guru.

Adapun berdasarkan prinsip kesantunan Leech (1983) penggunaan intonasi yang menurun pada kalimat imperatif guru dapat menunjukkan kebijaksanaannya sehingga siswa tetap merasa senang meskipun mendapat tindak direktif dari guru. Perubahan intonasi melalui interjeksi *ya* dapat menunjukkan kerendahan hati guru. Rasa *empan papan* juga ditunjukkan guru melalui tuturan tersebut. *Empan papan* ialah kesanggupan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan waktu dalam bertindak dengan mitra tutur (Pranowo, 2012:116). Kesanggupan guru menyesuaikan diri saat bertutur dengan siswa telah ditunjukkan melalui tuturannya. Guru menyadari bahwa mitra tuturnya ialah anak-anak yang harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang sehingga guru menunjukkannya dengan penggunaan interjeksi *ya*. Penggunaan kata *ya* dapat memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga mereka tidak merasa diperintahkan.

#### **Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Kalimat**

Berdasarkan paparan data sebelumnya dapat diketahui bahwa guru kalimat yang digunakan guru dapat menunjukkan kesantunannya. Guru menggunakan tiga jenis kalimat, yaitu kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif untuk menyampaikan tindak direktif.

### ***Kalimat Imperatif***

Guru menggunakan kalimat imperatif dalam menyampaikan tindak direktifnya kepada siswa selama interaksi pembelajaran di kelas. Hal tersebut sejalan dengan paparan Soedjito dan Saryono (2012:88) yang menjelaskan bahwa kalimat perintah ialah kalimat yang isinya bermaksud memberikan perintah atau suruhan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, guru menggunakan kalimat imperatif lebih banyak daripada kalimat lainnya dalam memberikan tindak direktif. Rahardi (2005:79) menjelaskan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi tindak direktif yang dituturkan guru sejalan dengan pendapat tersebut karena selain memberikan larangan, guru juga memberikan nasihat dan permintaan. Namun, tindak permohonan tidak ditemukan dalam tindak direktif guru yang telah dianalisis.

Dalam penggunaan kalimat imperatif, guru juga menambahkan kata-kata penanda kesantunan, yaitu kata *ayo*, *coba*, dan *silakan*. Hal tersebut sebagaimana paparan Soedjito dan Saryono (2012:90) yang memaparkan bahwa dilihat dari segi pragmatik kalimat imperatif akan lebih halus atau santun bila diawali dengan kata *tolong*, *coba*, *mari*, *minta*, *mohon*, dan *ayo*, meskipun setiap kata tersebut memiliki kadar kesantunan yang berbeda-beda. Dengan demikian, wujud kesantunan tindak direktif guru dapat dilihat pada penggunaan kata-kata penanda kesantunannya.

Penggunaan kata *ayo* dapat memunculkan adanya rasa pelibatan penutur. Rahardi (2005:130) memaparkan bahwa kalimat imperatif dengan penanda *ayo* yang berfungsi sebagai ajakan akan menjadi lebih santun daripada kalimat imperatif yang berfungsi sebagai perintah atau suruhan. Soedjito dan Saryono (2012:91) menjelaskan bahwa kata *ayo* dan *mari* merupakan kata seru yang bersinonim. Keduanya digunakan secara bergantian sesuai dengan konteksnya. Namun, Sneddon (1996:340) menjelaskan bahwa kata *ayo* hanya pantas digunakan oleh penutur yang lebih tinggi kepada mitra tutur yang lebih rendah. Hal tersebut sejalan dalam penelitian ini karena kata *ayo* ditemukan sebagai salah satu kata seru yang digunakan guru TK dalam tindak direktifnya, tetapi kata seru *mari* tidak ditemukan dalam tuturan guru.

Tindak direktif yang dituturkan guru menggunakan kata *coba* terkesan santun karena siswa tidak terpaksa untuk harus menunjukkan gambarnya kepada guru saat itu juga. Rahardi (2005:131) menjelaskan bahwa penanda kata *coba* yang digunakan dalam kalimat imperatif akan mengurangi kadar imperatifnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penggunaan kata *coba* menunjukkan bahwa penutur memperlakukan mitra tutur sebagai rekan yang sejajar dengan dirinya. Dalam hal ini, penutur merupakan guru yang sudah jelas berbeda dengan siswa sebagai mitra tuturnya.

Di sisi lain, guru juga menggunakan penanda kesantunan *silakan* dalam menyampaikan tindak direktif kepada siswa. Tindak direktif dikatakan santun karena penggunaan penanda kesantunan kata *silakan*. Kata *silakan* yang digunakan guru merupakan wujud kesantunan guru dalam menuturkan tindak direktifnya. Rahardi (2005:127) menjelaskan bahwa *silakan* juga merupakan salah satu penanda kesantunan yang dapat mengubah fungsi direktif menjadi persilaan sehingga terasa lebih santun.

### ***Kalimat Interogatif***

Sebagaimana paparan data pada subbab sebelumnya, guru juga menggunakan kalimat interogatif dalam menyampaikan tindak direktifnya. Tuturan dinyatakan santun karena tindak direktif tidak dinyatakan dengan kalimat imperatif. Misalnya pada kutipan [10] yang berisi tindak larangan guru yang tidak dinyatakan dengan kata *jangan*, tetapi guru melarang dengan kalimat interogatif. Rahardi (2005:109) menyebutkan bahwa tindak melarang dapat ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. Namun, dalam penelitian ini guru tidak menggunakan kata tersebut. Chaer (2010:57) menyebutkan bahwa tindak direktif yang dinyatakan dengan kalimat interogatif dipandang lebih santun daripada menggunakan kalimat imperatif. Dengan demikian, penggunaan kalimat interogatif dapat menunjukkan kesantunan tindak direktif guru.

### ***Kalimat Deklaratif***

Tindak direktif yang dinyatakan menggunakan kalimat deklaratif menunjukkan bahwa tindak tersebut dinyatakan secara tidak langsung. Chaer (2010:57) menjelaskan bahwa tindak direktif yang dinyatakan secara tidak langsung dinilai lebih santun daripada tindak direktif yang menggunakan tuturan langsung. Hal tersebut dapat dipahami bahwa tindak direktif guru dinilai lebih santun bila dinyatakan dalam kalimat deklaratif. Dikatakan demikian karena pada umumnya kalimat deklaratif ialah kalimat yang berisi berita atau informasi. Soedjito dan Saryono (2012:87) menyatakan bahwa kalimat berita ialah kalimat yang isinya menyatakan berita. Dengan kata lain, melalui penggunaan kalimat deklaratif, siswa tidak secara langsung merasa diperintah oleh guru.

### ***Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Lagu atau Nyanyian***

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru juga menggunakan lagu dalam menyampaikan tindak direktif. Temuan penelitian ini belum dipaparkan pada hasil penelitian sebelumnya. Ramadhan (2007) yang juga meneliti tentang kesantunan tindak tutur tidak memaparkan adanya tindak tutur guru yang dinyatakan dalam bentuk nyanyian atau lagu. Demikian pula pada penelitian Amiruddin (2011) yang secara khusus meneliti tindak direktif dalam interaksi pembelajaran juga tidak menemukan adanya nyanyian guru yang mengandung tindak direktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi baru dalam tindak direktif guru TK.

### ***Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Isyarat***

Dalam penggunaan isyarat, guru menyampaikan tindak direktif *nglulu* kepada siswa. Temuan penelitian tersebut sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan Rahardi (2005:116) yang memaparkan bahwa *nglulu* merupakan tindak direktif seperti menyuruh sesuatu, tetapi sebenarnya yang dimaksud melarang melakukan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki latar belakang Jawa secara tidak sadar telah menunjukkan kejawaannya. Dikatakan demikian karena *nglulu* merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang Jawa. Di sisi lain, penggunaan isyarat merupakan bagian dari bahasa nonverbal yang oleh Pranowo (2012:78) dinyatakan sebagai salah satu penentu kesantunan dalam tuturan lisan. Hal tersebut juga telah dipaparkan Rahardi (2005:123) bahwa isyarat-isyarat kinesik juga dapat menjadi penentu kesantunan. Adapun isyarat-isyarat kinesik yang dimaksudkan ialah (a) ekspresi wajah, (b) sikap tubuh, (c) gerakan jemari, (d) gerakan tangan, (e) ayunan lengan, (f) gerakan pundak, (g) goyangan pinggul, dan (h) gelengan kepala. Dengan demikian, tindak *nglulu* yang dilakukan guru sesuai dengan nilai kesopanan budaya Jawa sehingga hal tersebut juga muncul dalam tuturan tindak direktif guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dalam interaksi pembelajaran yang terjadi antara guru dan siswa, terdapat beberapa tindak direktif yang dituturkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan paparan data tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Adapun tindak-tindak direktif yang ditemukan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, yaitu (1) perintah, (2) nasihat, (3) petunjuk, (4) teguran, (5) pancingan, (6) ajakan, (7) permintaan, (8) peringatan, (9) larangan, (10) bujukan, (11) pemberian izin, (12) intimidasi, dan (13) *nglulu*. Tindak direktif tersebut memiliki kesantunan yang beragam sesuai dengan fungsi tindak direktifnya. Wujud kesantunan bahasa guru dalam memberikan tindak direktif ditunjukkan melalui penggunaan (1) kata, meliputi kata sapaan, kata kerja pembentuk pasif *di-*, dan interjeksi *ya*, (2) kalimat, meliputi kalimat imperatif, interogatif, dan deklaratif, (3) lagu atau nyanyian, dan (4) isyarat. Adapun fungsi kesantunan bahasa guru dalam memberikan tindak direktif kepada siswa secara umum ialah untuk menjaga keharmonisan hubungan guru dan siswa melalui bahasa yang digunakannya. Selain itu, kesantunan bahasa guru melalui tindak direktif yang diberikan tersebut juga dapat digunakan sebagai contoh atau pajanan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan siswa.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis data tersebut, dipaparkan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, hasil temuan penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi guru dalam berinteraksi dengan siswa TK agar tercipta suasana komunikasi yang santun dan efektif melalui penggunaan kata, kalimat, lagu, dan isyarat. *Kedua*, hasil temuan penelitian dapat digunakan guru sebagai bahan pertimbangan dalam proses pemberian pajanan bahasa bagi anak dengan bimbingan dan pengarahan dari guru dalam mengenalkan bahasa yang santun sebagai alat komunikasi. Di sisi lain guru juga diharapkan selalu memberikan pajanan bahasa yang santun saat berinteraksi dengan siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amirudin, T. 2011. *Penggunaan Kesantunan Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMPN 3 Pitu Riase, Kabupaten Sidenreng Rappang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Dalam Abdul Syukur Ibrahim. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Balitbang.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Dalam Ridwan Max Sijabat (Ed). Tanpa tahun. Jakarta: Erlangga.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhan, S. 2007. *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMA PMT Hamka Padang Pariaman*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. 1981. *Expression and Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.



- Setiawan, T. 1997. *Sistem Deiksis Persona dalam Tindak Komunikasi*, (Online), (<https://core.ac.uk/download/files/335/11062905.pdf>), diakses 23 Maret 2016.
- Sneddon, J. N. 1996. *Indonesian: a Comprehensive Grammar*. New York: Routledge.
- Soedjito., & Saryono, D. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: AM Publishing.
- Suyitno, I. 2004. *Pernik-Pernik Berbahasa: Pemahaman Lintas Budaya*. Malang: Sentra Media.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Dalam Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yus, A. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.